CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

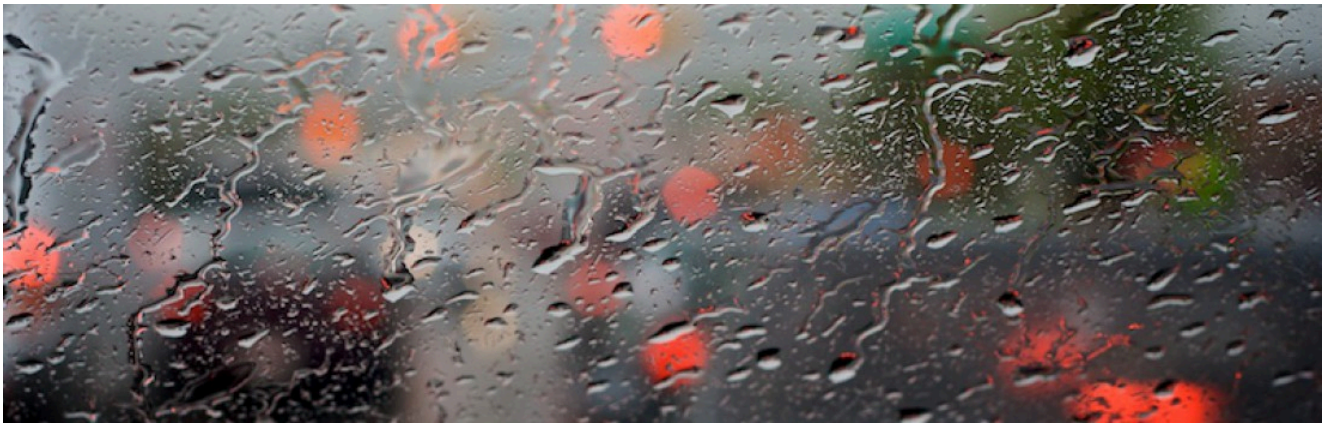

Sepenggal Kisah dari Lantai Tiga: Omnia Mutantur Nihil Interit

April 18, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

E membalikkan badan dan berlutut di atas karpet berbulu tebal ini, menghadap bagian kaki dari tempat tidur *king size* di hadapan kami. Karpet tebal seperti ini melindungi lutut dari gesekan lantai yang permukaannya keras, namun sebetulnya kalau bergesekan terlalu lama tetap saja akan menimbulkan ruam-ruam kemerahan. Masalahnya karpet tebal begini sulit dibersihkan, debu dapat dengan amat mudah terjebak di antara bulu-bulunya. Kedua tangan E tampak sibuk di bagian depan tubuhnya, yang kemudian aku baru menyadari bahwa ia sedang melepaskan kemejanya yang lembut. Seiring kemejanya yang mulai terlepas menjuntai ke lantai—namun masih terikat di bagian pinggang karena E memasukkan bagian bawah kemejanya ke dalam rok lurusnya—ia bergerak ke depan, mengatur rambutnya yang sepunggung ke bagian kanan, lantas meletakkan sisi kanan wajahnya di ujung kasur, mengistirahatkan kepalanya dengan rileks. Aku berlutut di belakangnya.

Aku mengusap perlahan punggungnya yang terbuka, lantas melepaskan kaitan bra berwarna krem yang ia kenakan. Aku membiarkan bra tersebut meluncur turun di kedua tangannya hingga menyentuh karpet. E mengangkat tangannya satu persatu, melepaskan dirinya dari bra yang kini ia singkirkan ke samping. Kini tubuh atasnya benar-benar telanjang, ia tak mengenakan apapun lagi selain rok warna hitamnya—aku terdiam beberapa saat, menikmati imajinasi tentang apa yang akan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2021

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

terjadi selanjutnya, tentang apa yang ada di balik rok tersebut. Aku masih mengusap-usap perlahan punggungnya yang terbuka, meresapi setiap bagian punggungnya yang lembat dalam setiap gerak usapanku. Leher belakangnya, pundak, ketiak, lantas perlahan ke bagian pinggir tubuhnya.

Berbeda dari tubuhmu yang kencang karena engkau giat berolahraga, tubuh E lebih terasa empuk, walau bukan berarti berlemak juga. Kupikir E harus mulai disiplin berolahraga sepertimu, karena apa yang kini terasa empuk, saat E mulai memasuki usia yang sama denganmu, yang akan hadir adalah kulit yang mengendor. Aku akan menyarankannya setelah permainan ini usai, atau mungkin esok pagi. Tidak saat ini, tentu saja.

Kedua tanganku mengusapi ketiaknya yang bercukur licin, tidak seperti ketiakmu yang kau biarkan ditumbuhi rambut gelap. Dalam setiap usapanku di ketiaknya, E mendesah perlahan, menghembuskan nafas yang lebih panjang, dengan mata yang terpejam. Ia tampak begitu tenang dan damai. Kulanjutkan gerak kedua tanganku ke arah bagian depan tubuhmu, menekan lebih kuat kenyal payudaramu yang berukuran sedang dan bergantung bebas—menjepit kedua putingmu, menariknya perlahan, mencubitnya lembut, meraup payudaramu, menariknya ke bawah dengan kuat, lantas meremasnya lembut. Dalam setiap gerak kedua tanganku, desahan selalu hadir sebagai responnya dengan mata yang masih terpejam—sesuatu yang aku tahu bahwa E menikmati setiap sentuhanku.

Bagaimana selanjutnya, kupikir, setelah aku melakukan hal ini? Kami tidak dalam posisi berdiri. Haruskah aku berdiri dan menariknya agar berlutut di hadapanku? Dapatkah aku menggenggam rambutnya, lantas menundukkan dan mendorong kepalanya sehingga aku dapat menyetubuhi mulutnya yang mungil?

Memainkan skenario tersebut dalam benakku, membuatku berpikir, kenapa tidak segera kuputuskan saja apa yang akan aku lakukan terhadapnya? Mengapa tidak menekankan satu lututku ke antara kedua kakinya? Kulepaskan kedua payudaranya yang kembali tergantung bebas. Kuraih ujung roknya dan dengan sedikit sulit kutarik paksa ke atas. Rok model pensil begini memang membuat pemakainya lebih sulit dicabuli, aku juga kesulitan merenggangkan kakinya tanpa roknya benar-bernar terpilin di bagian pinggang. Namun pada akhirnya aku berhasil, kini rok hitamnya bergelung di seputaran pinggang E, dan kini kedua bagian belakangnya yang masih tertutup celana dalam krem—

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang senada dengan branya—terekspos padaku. Kini aku dapat merenggangkan kedua kakinya dengan lebih mudah, yang dengan cepat kusisipkan lutut kananku. E membantuku. Dengan kepala yang masih diletakkan di atas kasur, kedua tangannya menarik roknya lebih ke atas seraya ia merenggangkan kedua kakinya lebih lebar. Aku mendorong lututku lebih jauh, menggesekkan permukaan lututku ke bagian dasar kemaluannya.

E melenguh lebih keras.

Kedua tanganku kembali meraih payudaranya yang tergantung bebas, menggenggam dan meremasnya kuat, lantas melepaskannya perlahan, membuat variasi dari setiap gerak tanganku. Lutut kananku juga bergerak mendorong, mengangkat, menekan kemaluannya yang membuat permukaan celana dalamnya mulai terasa lembab. Aku tahu bahwa E menyukai apa yang kulakukan, tidak hanya karena respon suaranya yang selalu hadir menyusul setiap gerak tubuhku, namun juga karena celana dalamnya yang mulai lembab d bagian yang bergesekan erat dengan lututku, serta pinggulnya yang mulai bergerak mengikuti irama gerak lututku.

Hingga pada satu titik E melenguh keras penuh gairah, aku memutuskan untuk sesegera mungkin melepaskan kaitan rok di bagian belakang, menurunkan ritsletingnya, lantas menarik sesegera mungkin roknya ke bawah, memaksa E untuk kembali mengatupkan kedua kakinya agar roknya dapat lebih mudah kulepaskan. Butuh beberapa saat sampai akhirnya aku berhasil melepaskan seluruh pakaiannya yang kulemparkan ke samping. Kini E, masih dengan posisi yang sama, telah telanjang bulat di hadapanku.

Aku meraih pinggangnya, menariknya kuat ke belakang, lantas mendorongnya lagi, menggesekkan bagian belakangnya ke penisku yang mulai penuh terisi darah dan mengeras. Aku menyisipkan tangan kananku menyusuri bagian bawah perutnya, terus turun hingga menemui rambut pubisnya yang ia biarkan tumbuh liar dan tak bercukur, jauh berbeda dari saat kami berjumpa tanpa busana terakhir kali di lantai tiga rukomu ini pada pertengahan tahun lalu. Jemariku menyelusup di sela-sela pubismu yang lembab, menggenggamnya sebagian dan menariknya dengan kencang secara mendadak sementara tangan kiriku menahan tubuhmu agar tetap menempel pada tubuhku—engkau melenguh keras sebagai reaksinya. Kedua tanganmu meraih kedua pahaku, mencengkeramkan kuku-kukunya. Wajahnya kini menelungkup, bagian depan mukanya menekan kasur dengan kuat,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

yang dengannya juga membuat kasur meredam sebagian suara erangannya. E mulai terengah-engah. Aku tahu bahwa E sudah sedemikian terbakar.

Aku melepaskan tubuhnya. Seperti orang gila melepaskan celana dalamku, yang membuat penisku kini berdiri bebas. Kudorong kaki kiri E dengan kasar ke samping, memberi ruang yang lebar bagi diriku yang segera kembali berlutut di belakangnya. Kudorong pinggangnya ke bawah sehingga membuat tubuh E menungging sempurna dan kedua lubang sakralnya terekspos dan terbuka. Aku mengusap-usapkan kepala penisku kedalam basah lendir vaginanya. Menyusuri perenium dan berakhir di anus. Lagi dan lagi. Sehingga anus, perenium dan vaginanya kini penuh dengan lendir, begitu juga kepala penisku. Saat kepala penisku telah kutempelkan dan kuposisikan di bukaan anusnya, kupikir E baru mendadak sadar soal apa yang akan kulakukan selanjutnya.

Eh, jangan di situ, ujarnya panik.

Namun terlambat. Kepala penisku telah menembus lingkar cincin terluar anus dan persis berada dalam lingkar cincin dalamnya. Merenggangkan bukaan anusnya, terus melesak menembus cincin dalamnya, dan bergerak menyusuri usus besarnya hingga berhenti kala pangkal penisku menumbuk bukaan terluar anusnya. E kini dalam posisi merangkak, ia telah mengangkat kepalanya, menoleh ke samping berusaha menatapku.

Seharusnya jangan di situ, ujarnya lagi, kini lebih perlahan—mungkin karena penisku telah sepenuhnya berada dalam usus besarnya. Jangan sekarang, ujarnya lagi. Lebih lirih.

Tubuhku kuasongkan ke depan. Kedua tanganku meraih pinggiran ranjang, menumpu beban tubuhku persis di atas E, aku menurunkan kepalaku mendekati kepala E, dan kudekatkan bibirku ke telinga kiri E yang tak tertutup rambut.

Memangnya kenapa, tanyaku perlahan.

E tak menjawab.

Aku mendekatkan bibirku lebih dekat, hingga menempel pada telinga kirinya, dan kuulangi pertanyaanku.

Memangnya kenapa, ulangku.

Aku… belum… buang air besar sejak pagi, tuturnya terbata-bata.

Ini akan jadi teramat kotor, sambungnya lagi, tapi tanpa terbata-bata.

Penismu akan kotor, ujarnya sambil merapatkan mata.

Aku tak segera menjawab. Pinggulku mulai kugerakkan ke depan dan ke belakang dalam sebuah irama yang ritmis. Bibirku masih menempel pada telinganya. Dalam setiap tumbukanku pada tubuhnya, E terengah. Ia menutup mata dan menggigit bibir bawahnya. Semakin lama tumbukan tubuhku semakin kuat. Suara engahan yang E keluarkan semakin kuat juga, disambung dengan suara aneh yang mirip gerutuan. Semakin kuat, semakin kuat, dan semakin kuat kutumbuk tubuhnya. Tubuh E kini mengimbangi tumbukanku. Saat aku menumbuknya ke depan, pinggul E menumbuk pinggulku ke belakang. Kami sudah berada pada alunan ritme yang sama. Lubangnya mulai semakin melonggar, mengakomodasi penisku yang bergerak keluar masuk. Lendir demi lendir mulai melicinkan jalanku, menghasilkan suara berdecak yang begitu sensual. Di bawah biusan gairah berahi yang membuncah begini, aku tak peduli kalau E belum buang air besar sedari pagi, atau misal dari kemarin sekalian. Dari gerak tubuh dan reaksinya, aku juga tahu bahwa E kini telah tak peduli lagi. Rasa malu dan rasionalitas sudah menjadi masa lalu. Kami telah melampaui hal-hal tersebut. Kami sedang bersenggama, bergerak penuh intensi, menggerutu seperti sepasang binatang marah yang kelaparan dan siap menerkam siapapun yang berada di hadapan kami.

Aku mendorong tubuhku hingga kembali tegak. Tangan kananku mengusap rambut E ke belakang, mengumpulkannya, lantas kugenggam erat. Sementara tangan kiriku melingkari pinggang E. Aku menarik rambutnya dengan kuat ke belakang sehingga memaksa E mendongakkan wajah. Kedua tangannya kini bertumpu pada pinggiran ranjang. Untuk alasan yang tak jelas, menjambak rambutnya ke belakang sehingga membuat perempuan di hadapanku mendongak dan membuka mulutnya, selalu berhasil membuat gairahku meletup sejadi-jadinya.

Jadi harus kulepaskan saja kah, tanyaku kembali menempelkan bibirku di telinga kirinya.

E menggelengkan kepalanya keras, membuat genggamanku pada rambutnya terlepas. Kepalanya membentur wajahku. Namun ia tampak

tak peduli. Ia masih mengerang-erang dan membentur-benturkan pinggulnya pada pinggulku.

Tapi nanti jadi kotor, ujarku lagi.

Bangsat, makinya seraya terus bergerak. Disambung dengan makian-makian lainnya. Aku tertawa dan ia tetap memaki. Makian yang berirama dengan setiap ritme tubuh kami. Setiap lenguhan kini berganti dengan makin. Aku baru sadar bahwa ia memiliki kamus lengkap kata-kata makian sedemikian banyak. Dwibahasa pula, Indonesia dan Inggris.

Aku tak ingin berhenti menyetubuhinya. Aku hanya ingin menembakkan spermaku dalam tubuhnya. Aku tak dapat membayangkan kalau aku harus menarik penisku dengan alasan untuk tidak mengeluarkan sperma di dalam—lagipula, penisku berada dalam usus besarnya, bukan dalam vagina. Rasa yang didapat kala penisku bergerak dalam lorong yang basah dan bertekstur benar-benar menakjubkan. Sampai saat ini aku masih sulit untuk hidup tanpa sensasi rasa ini. Terutama rasa saat sperma mulai bergumpal di pangkal penisku, siap melesat di sepanjang jalurnya dan meledak saat mencapai kepalanya.

Aku menjambak kembali rambut E yang kini telah sedemikian berantakan. Menariknya keras ke belakang, membuatnya mengerang keras. Seiring dengan ledakan sperma di ujung penisku, letusan sekian banyak bibit, yang semakin terdorong oleh tumbukan dan benturan kedua pinggul kami, yang mendadak terhenti dalam dorongan dua gaya yang saling bertentangan dan tak satupun yang bersedia mengalah. Hingga mungkin satu atau dua menit, saat spermaku telah terkuras sepenuhnya ke dalam usus besarnya, barulah aku mengalah. Pinggulku tak lagi mendorong, sebagaimana juga pinggulnya. Sebagaimana juga kulepaskan perlahan genggaman tangan kananku di rambutnya. Kupeluk tubuhnya seraya perlahan kutarik penisku keluar dari lubang belakang tubuhnya. Lantas perlahan aku melepaskan pelukan, mengangkat tubuhku yang berpeluh ke samping, lantas membiarkannya terjatuh, terduduk, bersandar pada ranjang di sebelahnya. E memutar tubuhnya perlahan dan juga menghempaskan diri persis di sebelahku. Terengah-engah.

Maaf, ya, kataku setelah agak lama diam, sambil tertawa pelan.

E mengangkat tangan kirinya perlahan, lantas menumbuk kepalaku

perlahan.

Bangsat memang, jawabnya juga perlahan.

Maaf kalau jadi kotor, ujarnya lagi seraya tangan kirinya mengusap-usap penisku yang sudah mulai kisut dan hendak bersembunyi di tengah lebat pubisku.

Aku hanya meringis.

Karpet ini juga bakal kotor, ujarnya lagi.

Tidak akan lah, jawabku sekenanya.

Lubang belakangku sekarang sedang mengeluarkan spermamu ke atas karpet, ya tentu campur dengan apapun dalam ususku, ujarnya lagi.

Sekarang, tanyaku.

Iya, sekarang, jawabnya.

Bangsat, makiku.

E terkekeh pelan.

Nanti kubantu mengirimnya ke laundry, ujarnya sambil terus mengusap-usap penisku.

Lantas E mengangkat tubuhnya perlahan, bergerak merangkak di atas karpet, lantas memutar menghadap diriku. Masih dalam posisi merangkak, ia tersenyum. Lantas ia merendahkan tubuh depannya, dengan bertumpu pada sikutnya, kedua tangannya menggenggam penisku, dan perlahan ia menyelipkan penisku ke dalam mulutnya, yang menghisap penisku perlahan. Menggerakkan kepalanya ke atas dan ke bawah.

Keparat, makiku dalam hati.

Ada rasa pedih dari penisku yang mungkin mengalami lecet di beberapa bagian akibat aksi sebelumnya. Namun aku juga tak dapat menampik percik-percik gairah yang kembali timbul di sana sini, dan membuat darah kembali berlomba membanjiri penisku. Tak butuh waktu lama hingga penisku tegak kembali. Agak pedih memang, tapi ia memang kembali tegak.

E mengangkat kepalanya. Tangan kanannya mengusap rambutnya yang berjatuhan menutup wajahnya, ke belakang. Ia meringis.

Aku bersihkan, ya, ujarnya dengan senyum lebar.

E kembali menunduk, penisku kembali masuk ke dalam mulut mungilnya. Kepalanya kembali bergerak ke atas dan ke bawah. Aku menyisir rambutnya yang kecoklatan, mengangkatnya agar tak menutupi wajahnya yang pucat dan berpeluh. Mata sipitnya beberapa kali menatapku seraya mulutnya beraksi. Aku tahu, tak lama lagi penisku akan terasa lebih perih, saat orgasme kembali hadir, namun kali ini tanpa berisi sperma sepenuh sebelumnya.

Benar saja. Tak berapa lama kemudian, jauh lebih cepat dari aksi sebelumnya, penisku kembali meletupkan isinya, kali ini ke dalam mulut E. E meresponnya dengan tenang, menyedotnya perlahan-lahan, sesuatu yang membuat penisku berada di ambang tipis antara rasa perih dan rasa nikmat yang tiada tara. Hingga saat aku merasa perihnya mulai tak tertahankanlah, baru aku menepuk pipinya perlahan.

Sudah, ujarku.

E melepaskan penisku yang langsung terkulai begitu terlepas dari mulutnya. Ia tersenyum. Matanya yang sipit menjadi seperti dua buah garis horizontal belaka. Dengan punggung tangannya, E menyeka mulut. Lantas ia membiarkan tubuhnya yang begitu pucat ambruk ke samping kedua kakiku. Wajahnya nampak amat kelelahan, namun senyumnya tersungging lebar. Aku mencondongkan tubuhku ke atasnya, mencium bibirnya dan berbisik di telinganya.

Nanti sebelum balik, kita ke tempatku dulu, yuk, bisikku.

E mengangguk perlahan. Kelelahan. Namun ia masih sempat berkata lirih.

Kita bawa karpet ke laundry dulu, nanti ibumu yang satu itu akan mengomeliku, ujarnya, disambung dengan tawanya yang pelan.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top